



Analisis KR

Malioboro Entitas Bertumbuh

Dr Sumbo Tinarbuko



MEMBINCANGKAN Malioboro mustahil memasuki halaman terakhir alias tamat. Yang ditemukan justru narasi bersambung seperti cerita Api Di Bukit Menoreh anggitan-nya SH Mintardja yang tayang di *KR*. Dikatakan demikian, karena Malioboro adalah entitas bertumbuh. Keberadaannya bagaikan gadis remaja. Insan perempuan yang sedang mempersiapkan dirinya menjadi manusia dewasa. Ia senantiasa memantaskan dirinya agar tidak mati gaya pada kehidupan orang dewasa.

Ketika Malioboro diposisikan sebagai entitas bertumbuh, upaya mematu diri tampak dari berbagai proyek penelitian dan lomba desain penataan kawasan ini.

*** Bersambung hal 7 kol 1**

Setiap menyusun proposal guna menyerap anggaran, diksi Malioboro senantiasa dicantumkan menjadi nama mata anggaran. Harapannya akan berlanjut menjadi proyek penataan fisik. Wujudnya berupa pergantian tegel trotoar, taman kota lengkap dengan penanaman pohon perdu, gorong-gorong saluran air, penataan kabel telepon dan listrik, fasade bangunan. Di luar proyek tahunan digelar pula aksi sosial atas inisiatif masyarakat atau komunitas peduli ruang publik. Bentuknya berupa diskusi publik, liputan media massa, analisis pakar, kritik yang dikerjakan para pengamat serta pemerhati Malioboro.

Di atas merupakan jejak peradaban Malioboro yang dapat disaksikan hingga hari ini. Artinya, upaya mendandani diri dan tubuh Malioboro dalam perspektif budaya visual sudah pernah dilakukan. Dan akan terus dilakukan, entah sampai kapan!

Mengapa demikian? Ditengarai, Malioboro terjerembab dalam mitos yang memosisikan dirinya identik dengan kesemrawutan pedagang kaki lima dan lesehan nuthuk. Kuasa mafia parkir. Ditambah kondisi alur lalu lintas yang macet. Hal itu dilengkapi pula polusi asap knalpot yang mengakibatkan suasana Malioboro tampak semakin panas. Belum lagi hadirnya onggokan sampah dan bau pesing, menyebabkan kesan negatif terhadap Malioboro semakin berkibar.

Benarkah mitos Malioboro seperti itu?

Sebagai pembicara sebuah webinar, penulis ajukan pertanyaan kepada partisipan yang mengikuti acara itu: Apa yang Anda ingat tentang Malioboro? Ternyata jawaban partisipan sama sebangun seperti dituliskan di atas. Bahkan ada yang menanggapi dengan menuliskan beberapa hal. Di antaranya: trotoar beralih fungsi: dikuasai mafia parkir dan pedagang kaki lima. Bentor (becak motor) rebutan penumpang. Keberadaan kabel telpon ditempatkan pating slawir. Mural dan grafiti ditimpa semprotan visual vandalisme. Sementara itu, teroris visual semakin merajalela merampas kemerdekaan visual di ruang publik. Mereka rajin menebar sampah visual iklan komersial dan politik.

Meski Malioboro terus berbenah dan mendandani dirinya agar semakin temata, tapi positioning Malioboro belum beranjak menjadi lebih baik. Pemkot Yogyakarta bersama Pemprov DIY wajib memperbaiki catatan buruk yang menyatakan penurunan kualitas ruang publik berada pada posisi rendah. Hal itu penting dilakukan karena secara visual ruang publik di Yogyakarta, tidak lagi didedikasikan sebagai ruang bersama ramah lingkungan. Ruang publik tidak lagi didorong sebagai ruang komunal untuk merayakan kepentingan interaksi antarwarga dalam konteks lingkungan sosial budaya yang sehat dan bermartabat.

Ketika keberadaan Malioboro sebagai representasi ruang publik Yogyakarta ti-

dak ramah para warganya, dapat asumsikan, pemerintah melakukan pembiaran atas karut marut ruang publik (trotoar, taman kota, ruang terbuka hijau). Pemerintah dianggap tidak memedulikan kenyamanan dan keselamatan warga saat menjalankan aktivitas kesehariannya.

Masyarakat senantiasa merindukan Yogyakarta menjadi kota yang sejuk. Di sana banyak tumbuh pepohonan rindang dengan kicauan burung menyejukkan hati. Sebuah kota humanis dan ramah bagi warga dan wisatawan yang mengunjunginya. Sebuah kota nyaman dan aman sehingga bertumbuh menjadi kota berbudaya dengan mengedepankan daya kreativitas dan intelektualitas penghuninya.

Sekarang kenyataannya, ruang publik lebih diprioritaskan sebagai ruang bermain sekelompok penguasa kapital. Bahkan menjadi rahasia umum, ruang publik dibabtis sebagai ruang komersial objek pajak demi target setoran pendapatan asli daerah. Ujungnya, konsep estetika kota pun dipungguni para pejabat publik yang bersekutu dengan pebisnis egois.

Hal semacam ini menjadi penting diuarakan. Sebab keberadaan ruang publik yang sehat dan bermartabat bagaikan pekarangan halaman rumah yang secara objektif merepresentasikan sehatnya jiwa raga sang pemilik. *(Penulis adalah Pemerhati Budaya Visual dan Dosen Komunikasi Visual FSR ISI Yogyakarta)-d*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 14 Maret 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005